

**MANAJEMEN LABA:
PERILAKU MANAJEMEN OPPORTUNISTIC ATAU REALISTIC ?**

I Nyoman Wijana Asmara Putra
*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi
Universitas Udayana*

ABSTRACT

Earnings management is a still attractive issue. It is often associated with negative behavior conducted by management for its own interest. In fact, it also has different side to be examined. There is another motivation to do so, such as to improve the company's operation. This literature study aims to review management motivation of doing earnings management, whether opportunistic or realistic. What conflict that earnings management brings, what pro and cons about it, what would happen if earnings is not managed, whether the company would be better off or worse off.

Keywords: *earnings, management, opportunistic, realistic behavior*

I. PENDAHULUAN

Perilaku manajemen laba selalu diasosiasikan dengan perilaku yang negatif karena manajemen laba menyebabkan tampilan informasi keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya. Banyak pihak bahkan hampir semua pihak mengecam perilaku manajemen yang melakukan manajemen laba. Menurut Gideon (2005) tindakan *earnings management* telah memunculkan beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang secara luas diketahui, antara lain Enron, Merck, World Com, dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett, Marcuss, Saunders dan Tehranian, 2006). Beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, seperti PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*) yang berawal dari terdeteksi adanya manipulasi.

Penelitian-penelitian tentang *corporate governance* juga selalu ditandingkan dengan manajemen laba, walaupun hasil yang diperoleh tidak semuanya signifikan negatif. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) memperoleh hasil proporsi dewan komisaris independen justru berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *discretionary accruals*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (*pengendali/founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat, bahkan turun (Gideon, 2005). Isnanta (2008) dan Mintara (2008) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena penerapan *corporate governance* baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang,

Dalam setiap artikel yang dipublikasikan hampir semua menampilkan sisi negatif dari perilaku manajemen laba. Manajemen laba selalu diidentikkan dengan perilaku *opportunistic*. Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris, 2004).

Adakah sisi-sisi lain yang menyebabkan manajemen laba dilakukan oleh manajemen. Apakah manajemen laba memang senantiasa diinginkan

oleh manajemen atau justru sebaliknya perusahaan/*shareholder* yang memerlukan manajemen laba. Dengan perkataan lain manajemen hanyalah korban yang terpaksa melakukan manajemen laba demi keberlangsungan perusahaan. Apalagi kalau dikaitkan dengan kepemilikan saham perusahaan di Indonesia yang kepemilikan sahamnya masih terpusat, dimana pemegang saham mayoritas memiliki otoritas yang sangat tinggi dalam pengambilan keputusan pada perusahaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebutlah yang menyebabkan motivasi artikel ini ditulis. Hal ini didorong agar perilaku manajemen laba dapat dilihat dengan lebih komperensif. Maksudnya, tidak hanya menampilkan sisi negatif manajemen laba, dengan perkataan lain manajemen sebagai pelaku. Akan tetapi, melihat kemungkinan yang lain, yakni manajemen sebagai korban yang terpaksa melakukan manajemen laba demi keberlangsungan perusahaan. Atau dengan istilah lain, apakah manajemen laba merupakan perilaku manajemen *opportunistic* atau *realistic* ?

II. TINJAUAN PUSTAKA

Agency Teory

Menurut Jensen dan Meckling (1976), konflik keagenan disebabkan oleh adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian dalam suatu perusahaan. Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara *agen* dan *principal*. Asimetri ini nantinya akan memberikan informasi yang berbeda dengan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan. *Agen* selaku pemegang otoritas menjalankan perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak daripada *share holder* dan *stake*

holder sehingga besar kemungkinan manajemen akan memanfaatkan informasi yang dimiliki untuk memaksimalkan utilitasnya bagi dirinya. *Prinsipal* dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi *agen* dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas *agen* yang menyimpang.

Manajemen Laba

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut "*Given that managers can choose accounting policies from a set (for example, GAAP), it is natural to expect that they will choose policies so as to maximize their own utility and/or the market value of the firm*". Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa manajemen laba merupakan pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara alamiah dapat memaksimumkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan.

Assih dan Gudono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada tingkatan laba yang dilaporkan. Menurut Healy (1985), penggunaan angka akuntansi dalam kontrak bonus akan mendorong manajer untuk menyesuaikan tingkat laba agar dapat memaksimalkan bonus yang diperoleh. Menurut (Schipper, 1989), *earnings management* suatu intervensi manajemen dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. Levitt (1998) menyebutkan bahwa praktik *earning management* merupakan suatu praktik pelaporan laba yang

merefleksikan keinginan manajemen daripada kinerja keuangan perusahaan. Pembiasan pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan dan melaporkan laba yang tidak representatif seperti yang seharusnya dilaporkan, maka realitas laba menjadi tereduksi.

Scott (1997) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku *oportunistic* manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontak utang, dan *political costs* (*Opportunistic Earnings Management*). Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting* (*Efficient Earnings Management*), di mana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Ada dua tipe asimetri informasi yakni;

a. Adverse selection

Satu pihak atau lebih yang melakukan transaksi usaha potensial memiliki informasi yang lebih atas pihak-pihak lain karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor luar.

b. Moral hazard

Satu pihak atau lebih melakukan transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka, sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Hal ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan

pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar.

Motivasi Manajemen Laba

Menurut Watts and Zimmerman (1986), tiga hipotesis *PAT (Positive Accounting Theory)* dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba, yaitu sebagai berikut.

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini disebabkan oleh manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada di bawah *bogey* tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada di atas *cap* manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada di bawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada di atas *cap*. Jadi, hanya jika laba bersih berada di antara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul karena profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Menurut Scott (1997), faktor-faktor yang mendorong manajer melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut.

a. Rencana bonus (*Bonus scheme*)

Para manajer yang bekerja pada perusahaan yang menerapkan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkannya dengan tujuan dapat memaksimalkan jumlah bonus yang diterimanya sehingga memperoleh bonus yang maksimal (Healy, 1985; Holthausen dkk., 1995; Gaver dan Austin, 1995).

b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*)

Semakin dekat suatu perusahaan kepada waktu pelanggaran perjanjian utang maka para manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke

periode berjalan dengan harapan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kontrak utang (Deakin, 1979; Dhalival, 1980; Bowen dkk., 1981; Defond dan Jianbalvo, 1994).

c. Motivasi politik (*political motivation*)

Perusahaan-perusahaan dengan skala besar dan industri strategis cenderung untuk menurunkan laba guna mengurangi tingkat visibilitas terutama saat periode kemakmuran yang tinggi. Upaya ini dilakukan dengan harapan memperoleh kemudahan serta fasilitas dari pemerintah (Mose, 1987; Na'im, 1996; Putra, 2000).

d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*)

Perpajakan merupakan salah satu motivasi mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk dapat meminimalkan jumlah pajak yang harus dibayar (Boyton, 1992).

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*) CEO yang akan pensiun atau masa kontraknya akan berakhir akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang diterima. Hal yang sama dilakukan oleh manajer dengan kinerja yang buruk. Tujuannya untuk menghindari pemecatan sehingga menaikkan laba untuk menghindari pemecatan (DeAngelo 1988; Pourciau, 1993).

f. Penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*)

Pada waktu melakukan IPO informasi keuangan yang dipublikasikan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang sangat penting. Informasi ini penting karena dapat dimanfaatkan sebagai sinyal kepada investor potensial terkait dengan nilai perusahaan. Guna

mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh para investor, maka para manajer akan berusaha menaikkan jumlah laba yang dilaporkan (Neil dkk., 1995; Richardson, 1998; Sutanto, 2000; Gumanti, 2001).

Menurut Setiawati dalam Naim (1996), teknik manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu sebagai berikut.

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Manajemen mempengaruhi laba melalui *judgment* (perkiraan) terhadap estimasi akuntansi, antara lain estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Contoh: mengubah metode akuntansi dari garis lurus menjadi jumlah angka tahun.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Mengatur biaya yang terjadi dengan mempercepat/menunda biaya penelitian dan pengembangan sampai periode berikutnya. Mengatur saat penjualan dengan mempercepat/menunda pengiriman produk ke pelanggan.

Menurut Scott (1997), pola manajemen laba dapat dilakukan sebagai berikut.

a. *Taking a bath*

Pola ini biasanya terjadi pada waktu terjadinya pengangkatan *CEO* yang baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Tindakan manajemen ini diharapkan dapat meningkatkan laba pada masa datang.

b. Income minimization

Hal ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas yang cukup tinggi. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi apabila laba pada tahun yang akan datang menurun secara drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

c. Income maximization

Hal ini dilakukan pada saat laba menurun. *Income maximization* bertujuan untuk melaporkan *nett income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

d. Income smoothing

Hal ini dilakukan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Perilaku *Opportunistic* dan *Realistic*

Menurut Fajri dan Senja (2006), *opportunism* adalah pandangan yang semata-mata hendak mengambil keuntungan untuk memperkaya diri sendiri dari kesempatan yang ada tanpa berpegang pada prinsip yang berlaku. Perilaku *opportunistic* adalah perilaku yang senantiasa hendak mengambil keuntungan dari setiap kesempatan yang ada tanpa berpegang

pada prinsip yang berlaku. Sebaliknya, seseorang dikatakan *realistic* bila orang tersebut mampu menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan atau tindakan/perbuatannya.

III. PEMBAHASAN

3.1 Manajemen Laba Merugikan Semua Pihak ?

3.1.1 Pihak yang Dirugikan dengan Manajemen Laba

Dikaitkan dengan SFAC No 1 tentang tujuan pelaporan keuangan perusahaan, tujuan umum pelaporan keuangan adalah untuk memberi informasi yang bermanfaat untuk pengambil keputusan bisnis dan ekonomi. Dalam SFAC No 2 ditegaskan tentang karakteristik kualitas informasi keuangan meliputi relevansi (*predictive value, feedback value, dan timeliness*), *realibilitas (verifiability dan representational faith-fullness)* yang harus dipenuhi dalam penyusunan laporan keuangan (Wolk, 2001) Kalau dilihat dari SFAC 1 dan SFAC 2, manajemen laba memang merugikan karena informasi yang disajikan menjadi tidak bermanfaat untuk pengambilan keputusan dan tidak menggambarkan realitas kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Beberapa pihak juga berpandangan negatif terhadap perilaku manajemen laba. Mereka menganggap praktik perataan penghasilan adalah amoral, tindakan penipuan, dan penyesatan oleh manajemen perusahaan (Ronen dan Sadan, 1981; Healy dan Wahlen, 1998; Suh, 1990). Manajemen laba merupakan area yang kontroversial. Beberapa pihak berpendapat bahwa perilaku manajemen laba tidak dapat diterima, mempunyai alasan

bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan dalam keandalan informasi laporan keuangan. Investor mungkin tidak menerima informasi yang cukup akurat mengenai laba untuk mengevaluasi *return* dan risiko portofolionya (Ashari dkk., 1994) dalam (Assih, 2004). Hasil penelitian Dewi (2005) menunjukkan pasar lebih bereaksi terhadap nilai kuantitatif laba daripada kualitatifnya.

3.1.2 Pihak yang Diuntungkan Manajemen Laba

Perspektif yang berbeda menganggap bahwa perataan penghasilan adalah upaya manajemen untuk memuaskan pemegang saham dengan menurunkan risiko perusahaan (Trueman, 1988). Wang (1994) menyatakan bahwa perataan justru sebuah tindakan yang seharusnya dilakukan manajer. Gordon (1964) dalam Michelson *et al.* (2000) menyatakan bahwa laba yang stabil meningkatkan kepuasan pemegang saham. Di samping itu, Beidleman (1973) dalam Michelson *et al.* (2000) menyatakan bahwa perataan laba memperluas pasar saham perusahaan sehingga berdampak positif pada harga sahamnya. Mereka menganggap bahwa perataan penghasilan memiliki nilai informasi atas laba laporan. Hasil studi yang dilakukannya menyediakan bukti-bukti yang mengindikasikan bahwa laba yang diratakan juga lebih disukai pasar karena perusahaan dengan serial laba yang rata dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Moses (1987) di dalam Michelson *et al.* (2000) dan Albrecht dan Richardson (1990) di dalam Michelson *et al.* (2000) menyatakan bahwa *income smoothing* memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan perusahaan-perusahaan yang lebih besar.

3. 2 Manajemen Laba Perilaku *Opportunistic* atau *Realistic* ?

Manajemen laba memang merupakan perilaku *opportunistic* yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dari motivasi bonus & motivasi pergantian *CEO*, di mana bonus merupakan tujuan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba. Namun, pandangan berbeda juga bisa dilihat dari manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen karena tidak semua manajemen laba bertujuan untuk mendapatkan bonus. Manajemen laba di sudut pandang yang berbeda merupakan kebijakan yang *realistic*, yakni kebijakan yang memang seharusnya dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan. Dengan perkataan lain siapa pun yang menjadi manajemen perusahaan pasti akan melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan manajemen sekarang. Perilaku *realistic* kalau dikaitkan dengan konsep *going concern*, sangat erat kaitannya. Dapatkah kita membayangkan kegiatan operasi perusahaan dari tahun ke tahun yang cenderung berfluktuasi dengan sangat tajam tanpa adanya manajemen laba? Dapatkah kita membayangkan harga saham akan berfluktuasi secara tajam apabila perusahaan beroperasi dengan kinerja yang berfluktuasi sangat tajam? Dapatkah kita membayangkan perusahaan yang melakukan *IPO* sahamnya tidak laku/kurang menarik karena tidak melakukan manajemen laba ? Mungkin dampak dari hal-hal tersebut perlu diteliti, sehingga dapat memberikan pemahaman & solusi yang lebih tepat tentang manajemen laba. Hal itu penting tidak hanya menyangkut masalah *efficient contracting*, tapi lebih kepada keberlangsungan hidup perusahaan, dimana manajemen, *share holder* & *stake holder* sangat berkepentingan terhadap keberlangsungan perusahaan kalau boleh juga diartikan

manajemen, *share holder & stake holder* juga menikmati manajemen laba tersebut atau bahkan mungkin memerlukannya ?

Astika (2007) melakukan kajian empiris di Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan bukti apakah manajemen suatu badan usaha berperilaku melakukan manajemen laba dalam pelaksanaan program opsi saham (*employee stock option plan* atau *ESOP*). Dalam pelaksanaan program opsi saham manajemen diduga menurunkan laba laporan untuk mempengaruhi proses negosiasi harga pembelian saham yang akan dibayar oleh karyawan (dalam arti luas) pada saat opsi jatuh tempo. Selanjutnya manajemen juga diduga meningkatkan laba laporan menjelang opsi saham jatuh tempo dengan tujuan mempengaruhi harga pasar saham perusahaan agar mengalami peningkatan. Peningkatan harga pasar saham perusahaan berpotensi meningkatkan nilai kepemilikan manajemen dari suatu badan usaha. Hasilnya hipotesis-hipotesis yang dirumuskan terdukung secara statistis.

Astuti (2004) memperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan diskresioner akrual antara sebelum dan sesudah *right issue*, yaitu adanya kecenderungan *discretionary accruals* yang lebih tinggi sebelum *right issue* dibandingkan dengan setelah *right issue*. Hal ini terjadi karena beberapa perusahaan cenderung ingin menutupi kinerja yang buruk pada saat sebelum penawaran dengan pengaturan laba melalui transaksi akrual, yakni cenderung meningkatkan laba sehingga terlihat terjadi peningkatan kinerja sebelum penawaran. Dengan demikian, ada kecenderungan sebelum *right issue* *discretionary accruals* lebih tinggi dibandingkan dengan setelah *right issue*. Kemudian *discretionary accruals* akan menurun

sesudah penawaran. Kondisi ini menyebabkan penurunan kinerja sesudah penawaran. Wedari (2004) menguji pengaruh interaksi antara dewan komisaris dan komite audit terhadap praktik manajemen laba. Dengan menggunakan sampel perusahaan nonfinansial yang *listing* di BEJ tahun 1994 hingga 2002. Wedari menunjukkan bahwa interaksi dewan komisaris dengan komite audit justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian Veronica dan Utama (2005) menguji pengaruh keberadaan komite audit dalam perusahaan terhadap manajemen laba. Penelitian tersebut melaporkan bahwa variabel keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan, artinya keberadaan komite audit tidak mampu mengurangi manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Wibisono (2003) menyatakan bahwa manajer bersikap oportunistik sehingga mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan pasca *SEO*. Dari beberapa penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan cenderung meningkatkan kinerja pada saat sebelum *SEO* dengan cara memanipulasi laba dalam bentuk peningkatan laba (*income increasing*), tetapi kondisi ini menyebabkan penurunan jangka panjang pada periode setelah *SEO*. Penelitian Utami (2005) menunjukkan bahwa pada saat *Initial Public Offerings (IPO)* perusahaan melakukan praktik manajemen laba yang ditandai dengan naiknya *discretionary accruals*.

Dari penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut dapat diketahui bahwa perilaku manajemen belum sepenuhnya dapat dikategorikan perilaku *opportunistic* atau *efficient contracting* karena kita tidak bisa bayangkan apa yang terjadi kalau manajemen tidak melakukan manajemen laba. Harga negoisasi menjadi terlalu tinggi pada saat *ESOP*.

Ataupun pada saat sebelum *right issue*, *IPO* kalau manajemen laba tidak dilakukan oleh manajemen, maka penawaran saham tidak sukses/tidak laku dan dana yang diperoleh tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan sehingga keberlangsungan perusahaan menjadi terganggu. Sebaliknya, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa komisaris independen tidak mempunyai “power” yang cukup dibandingkan dengan pemegang saham mayoritas yang mungkin menyetujui/menginginkan terjadinya manajemen laba. Pengategorian perilaku manajemen laba dapat dipaparkan dalam tabel berikut.

No	Motivasi manajemen laba	<i>Opportunistic</i>	<i>Realistic</i>
1	<i>Bonus Plan</i>	✓	
2	<i>Debt Covenan</i>		✓
3	<i>Political Motivation</i>		✓
4	<i>Tax Motivation</i>		✓
5	Pergantian CEO	✓	
6	<i>IPO</i>		✓

Dari tabel di atas dapat dilihat ternyata tidak semua motivasi manajemen laba bersifat *opportunistic*, malahan lebih banyak motivasi manajemen laba bersifat *realistic*. Artinya, motivasinya dilandasi keinginan untuk menjalankan operasi perusahaan secara berkelanjutan (konsep *going concern*). Berikut ini kajian atas tabel di atas.

1. *Debt covenant motivation*, manajemen laba yang dilakukan tidak semata-mata dilandasi untuk kepentingan utilitasnya sendiri, tetapi dilandasi untuk kepentingan perusahaan, yakni menjaga reputasi perusahaan dalam pandangan pihak eksternal. Apa yang akan terjadi terhadap perusahaan jika manajemen laba tidak dilakukan.

Perusahaan akan memperoleh citra buruk, bahkan dapat mempengaruhi kinerja saham, atau bahkan dapat mempengaruhi kelanjutan perusahaan itu sendiri.

2. *Political motivation*, manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba sangat jauh dari dasar untuk kepentingan utilitas manajemen sendiri. Hal ini lebih didasari untuk kepentingan perusahaan, yaitu menjaga perusahaan dari tekanan pihak pengambil kebijakan yang pada ujung-ujungnya juga untuk menjaga keberlangsungan operasi perusahaan.
3. *Tax motivation*, manajemen laba yang dilakukan dengan menurunkan laba juga sangat jauh dari dasar untuk kepentingan utilitas manajemen sendiri. Hal ini juga didasari untuk kepentingan perusahaan, menjaga perusahaan dari tekanan. Hal itu dilakukan karena laba yang terlalu tinggi cenderung akan menyulitkan manajemen untuk mempertahankannya secara terus-menerus di tengah persaingan usaha yang sedemikian ketat.
4. *IPO*, manajemen laba yang dilakukan dalam prospektus yang disajikan oleh perusahaan sehingga saham perusahaan akan terdongkrak naik. Hal ini juga lebih didasari untuk kepentingan perusahaan. Apa jadinya seandainya perusahaan yang melakukan *IPO* tidak melakukan manajemen laba, prospektus disajikan apa adanya, apakah ada yang tertarik untuk membelinya ? Jangan-jangan nanti tidak ada yang tertarik untuk membelinya sehingga akan menghancurkan keberlangsungan perusahaan itu sendiri.

Dari pemaparan motivasi yang dilakukan manajemen dalam melakukan manajemen laba dapat dipahami ternyata tidak semuanya dilandasi untuk utilitas manajemen sendiri, tetapi beberapa motivasi dilandasi dengan dasar perilaku yang *realistic*, perilaku yang memang seharusnya dilakukan oleh manajemen dalam menjalankan perusahaan. Di atas juga sudah dipaparkan apa jadinya kalau manajemen laba tidak dilakukan, keberlangsungan perusahaan tentu saja akan menjadi taruhannya. Dengan kata lain manajemen melakukan manajemen laba karena memang 'terpaksa' harus melakukannya dalam usahanya untuk tetap menjaga kelangsungan operasi perusahaan. Hal ini hampir senada dengan penelitian Sukarta (2007) yang juga memperoleh hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan secara statistik pada kesejahteraan pemegang saham perusahaan target saat publikasi terakhir sebelum akuisisi. Menurut Halim et al. (2005), semakin besar suatu perusahaan maka semakin besar pula kesempatan manajer untuk melakukan manajemen laba di mana perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks. Selain itu, perusahaan besar juga dituntut untuk memenuhi ekspektasi investor yang lebih tinggi.

IV. SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

1. Perilaku manajemen laba yang dilakukan manajemen ternyata mengandung pemahaman yang kontroversial. Di satu sisi selalu dipandang sebelah mata, bahkan dianggap tidak bermoral karena cenderung menyesatkan. Sebaliknya, di sisi seberangnya justru tidak

direspons negatif, bahkan dapat dikatakan disetujui karena dapat mengurangi risiko/efisiensi operasi perusahaan dan cenderung menunjang keberlangsungan jalannya perusahaan.

2. Pemahaman motivasi manajemen laba yang dilakukan manajemen hendaknya disikapi dengan hati-hati karena kendati disikapi dengan sinis, di sisi lain manajemen laba tetap berjalan karena ada beberapa hal yang menyebabkan perilaku tersebut tetap “dibutuhkan”.

Keterbatasan dan Saran

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yakni merupakan studi literature. Penelitian akan lebih memberikan makna apabila dilakukan dengan melakukan riset lapangan sehingga akan lebih jelas dapat diperoleh pemahaman terhadap perilaku yang mendasari motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.
2. Penelitian mendatang diharapkan juga mendengar respons dan komentar dari *share holder* dan *stake holder* terhadap perilaku *opportunistic* dan *realistic* manajemen dalam melakukan manajemen laba. Dengan demikian, dapat diperoleh pemahaman dan solusi yang lebih komperenshif tentang manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Assih, Prihat. 2004. "Pengaruh Set Kesempatan Investasi terhadap Hubungan Antara Faktor-faktor Motivasional dan Tingkat Manajemen Laba". *Disertasi*. Gadjah Mada University, Yogyakarta. Indonesia.
- Assih, Prihat dan Gudono. 2000. "Hubungan Tindak Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi II*.

- Astika, I.B. Putra. 2007. "Perilaku Oportunistik Eksekutif dalam Pelaksanaan Program Opsi Saham Karyawan". *Desertasi Program Magister Sain dan Doktor FE UGM*.
- Astuti, D. S. Puji, 2004. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Manajemen Laba di Seputar Right Issue*. Surakarta: Universitas SlametRiyadi.
- Boyton, C. E., P.S. Dobbins, dan G.A. Plesko. 1992. "Earnings Management and The Corporate Alternative Minimum Tax". *Journal of Accounting Research 30*: 131 - 153.
- Fajri, Em Zul dan Ratu A Senja. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Difa Publisher
- Gideon S.B. Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Halim, Julia. Carmel Meiden, Rudolf Lumban Tobing. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45".
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kewirausahaan>
- Isnanta, 2008. *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Manajemen Laba dan Kinerja*. Yogyakarta: UII.
- Jensen, Michael C. dan dan W.H.Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics 3*, pp. 305—360.
- Levitt, A. 1998. *The Numbers Game*.
- Michaelson, S.E., J.J. Wagner, dan C.W. Wotton. 2000. "The Relationship beetwen the Smoothing of reported Income and Risk-Adjusted Returns". *Journal of Economics and Finance*. Volume.2, No.2. Summer, pp. 141—159.
- Mintara. 2008. "Pengaruh Implementasi Corporate Governance terhadap Pengungkapan Informasi". Yogyakarta: UII.
- Na'im, A. dan hartono. 1996. "The Effect of Antitrust Investigation on the Management of Earnings A Further Empirical Test of Political Cost Hypothesis." *Kelola 13/V*. pp. 126—141.
- Pourciau, S. 1993. "Earning Management and Nonroutine Executive Changes". *Journal Accounting and Economics 16*. pp. 317—336.

- Schipper, K. 1989. "Commentary on Earning Management". *Accounting Horizon*, pp. 91—102.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. USA: Prentice-Hall.
- Sukarta, M. 2007. "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol 10. No 3.
- Trueman, B. and S. Titman. 1988. "An Explanation for Accounting Income Smoothing". *Journal of Accounting Research* 26 (Supplement), pp. 127—139.
- Ujiyantho, Muh Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *SNA X. Ujung Pandang*.
- Utami, Wiwik. 2005. "Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur)". *SNA VIII Solo*.
- Veronica Sylvia, N.P. Siregar, dan Siddharta Utama. 2005. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Wang. 1994. "Accounting Income Smoothing and Stockholder Wealth". *Journal of Applied Business Research* 10 (3), pp. 96—110.
- Watts and Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice-Hall Englewood.
- Wedari, Linda Kusumaning. 2004. "Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba". *SNA VII*.
- Wibisono, Haris dan Sulistyanto. 2003. "Seasoned Equity Offerings: Antara Agency Theory, Windows of Opportunity, dan Penurunan Kinerja". *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI Surabaya*.
- Wolk, H. I., Michael G Tearney, dan James L. Dood. 2001. *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach, 5Th ed*. Cincinnati, Ohio: South Western College Publishing.